

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 disebutkan semua mata pelajaran yang wajib diikuti peserta didik pada pendidikan dasar, satu di antaranya adalah matematika (Depdiknas dalam Kurnaeni, 2008:1). Adapun tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas dalam Kurnaeni, 2008:1).

Telah disebutkan bahwa tujuan pertama pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematika. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran

matematika sering dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diberikan, yang akibatnya kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep matematika masih rendah.

Kurangnya kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep matematika berdampak pada hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta, antara lain yang pertama, hasil studi the *Third International Mathematics and Science Study-Repeat* (TIMSS-R: 999, dalam Tim BBE Depdiknas: 2001) melaporkan prestasi siswa SMP di Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA dan urutan ke-34 untuk matematika dari 38 peserta yang studi di Asia, Australia dan Afrika. Kedua, temuan dari tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset di 16 SLTP pada beberapa propinsi di Indonesia menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah (Hindarto, 2006:2). Kenyataan ini tentu mengkhawatirkan di tengah ketinggalan kita dalam bidang IPTEK di bandingkan dengan Negara-negara lain.

Salah satu materi matematika yang dianggap susah oleh siswa adalah geometri. Geometri sudah dipelajari oleh siswa sejak di bangku SD, namun masih saja ditemukan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan geometri. Salah satu materi tersebut adalah bangun datar segiempat untuk indikator menghitung luas beberapa bangun datar, menyelesaikan masalah yang terkait dengan konsep luas bangun datar.

Seperti halnya dalam laporan hasil TIMSS 2003 disampaikan bahwa pengetahuan dasar geometri siswa kita masih lemah. Mereka kurang memahami

konsep dasar dan aplikasinya. Dalam laporan ujian nasional matematika SMP/MTs tahun 2007/2008 skor untuk kemampuan siswa dalam geometri belum menggembirakan. Sebagai contoh untuk indikator menghitung luas beberapa bangun datar, menyelesaikan masalah yang terkait dengan konsep luas bangun datar berturut-turut skor rata-rata nasionalnya adalah 64,39,56,19 dan 39,99. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah solusi alternatif sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan pemahaman siswa terhadap bangun datar segiempat (Untung, 2009:4).

De Porter (2001) mengungkapkan manusia dapat menyerap suatu materi sebanyak 10 persen hanya dari yang dibacanya, 20 persen hanya dari yang didengarnya, 30 persen hanya dari yang dilihatnya, 50 persen dari dilihat dan yang didengarnya (Audiovisual), 70 persen dari yang dikerjakannya. Untuk itu, perlu adanya pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan penalaran khususnya penalaran induktif. Diharapkan terjadi perubahan paradigma dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu dari *teacher center* menjadi *student center*, dari “guru yang mengajar” menjadi “siswa yang belajar”. Anak harus dipandang sebagai subyek pendidikan dan guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, jadi tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator, menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, membelajarkan siswanya dengan cara *hand – on activity* (melakukan) atau *minds – on* (berpikir).

Berdasarkan pengalaman peneliti, ada beberapa masalah yang dapat diindikasikan sebagai penyebab rendahnya kemampuan pemahaman siswa

terhadap konsep matematika di MTs Al-Khairiyah Pabuaran kelas VII A tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran matematika yang biasa dilakukan masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga siswa pasif selama mengikuti proses pembelajaran di kelas.
2. Materi prasarat belum dikuasai oleh sebagian siswa.
3. Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide/ gagasan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas.
4. Keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang, kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini menggambarkan efektifitas pembelajaran masih rendah.

Untuk itu, dalam dunia pendidikan hingga saat ini masih terus dicari, diteliti dan diupayakan berbagai strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar siswa dapat dibelajarkan secara efektif, berkenaan dengan hal tersebut, maka guru juga harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep yang diberikan meningkat.

Menurut Sujono (1988:101) salah satu tehnik yang efektif untuk memotivasi siswa aktif dalam belajar adalah mengusahakan agar siswa terus terlibat dalam kegiatan matematika yang menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Dalam pembelajaran matematika, siswa dibawa ke arah mengamati, menebak,

berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis.

Sejalan dengan pendapat Sujono, maka metode inkuiri merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan, karena pembelajaran dengan metode inkuiri dapat membuat siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis ketika mereka mencari penyelesaian permasalahan yang diajukan guru, dengan cara bertanya, berdiskusi atau mencari informasi dari buku sumber, melakukan refleksi dari data yang diperoleh. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator belajar siswa (Sanjaya, 2008).

Dari uraian di atas, maka pembelajaran matematika dengan metode inkuiri ini dipilih peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep matematika.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Segiempat Melalui Metode Inkuiri di MTs Al-Khairiyah Pabuaran”**.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah: "Apakah pembelajaran dengan metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep segiempat di MTs Al-Khairiyah Pabuaran?". Untuk dapat menjawab pertanyaan ini perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada pengembangan metode pembelajaran dengan pokok permasalahan seperti diuraikan melalui beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep segiempat setelah memperoleh pembelajaran dengan metode inkuiri?
2. Bagaimana respon siswa selama pembelajaran dengan metode inkuiri?

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah pada pokok bahasan jajargenjang, belah ketupat, layang-layang dan trapesium melalui metode inkuiri (penemuan terbimbing).

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu langkah yang bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep segiempat.

Untuk lebih rincinya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep segiempat setelah pembelajaran dengan metode inkuiri.
2. Untuk mengetahui respon siswa selama pembelajaran dengan metode inkuiri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Apabila hasil yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas ini signifikan diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan metode inkuiri diharapkan kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep segiempat akan meningkat dan dapat membentuk sikap positif siswa terhadap pengajaran matematika.

2. Bagi Guru

Melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan metode inkuiri diharapkan dapat berguna untuk memberikan suatu alternatif metode pembelajaran, sehingga jika digunakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Pemahaman Konsep Matematika adalah siswa mampu menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan dan meramalkan suatu konsep matematika berdasarkan pembentukan pengetahuannya sendiri bukan sekedar menghafal.

Selain itu, siswa dapat menemukan dan menjelaskan kaitan suatu konsep dengan konsep lainnya.

2. Pembelajaran dengan metode inkuiri merupakan suatu pembelajaran dimana siswa melakukan rangkaian kegiatan meliputi: (1) pengamatan dengan mengajukan pertanyaan, (2) merumuskan masalah yang ditemukan, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan dan menganalisis data, (5) menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah, yakni objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka kemauan dan tanggung jawab.
3. Segiempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas daerah jajargenjang, belah ketupat, layang-layang dan trapesium.

